

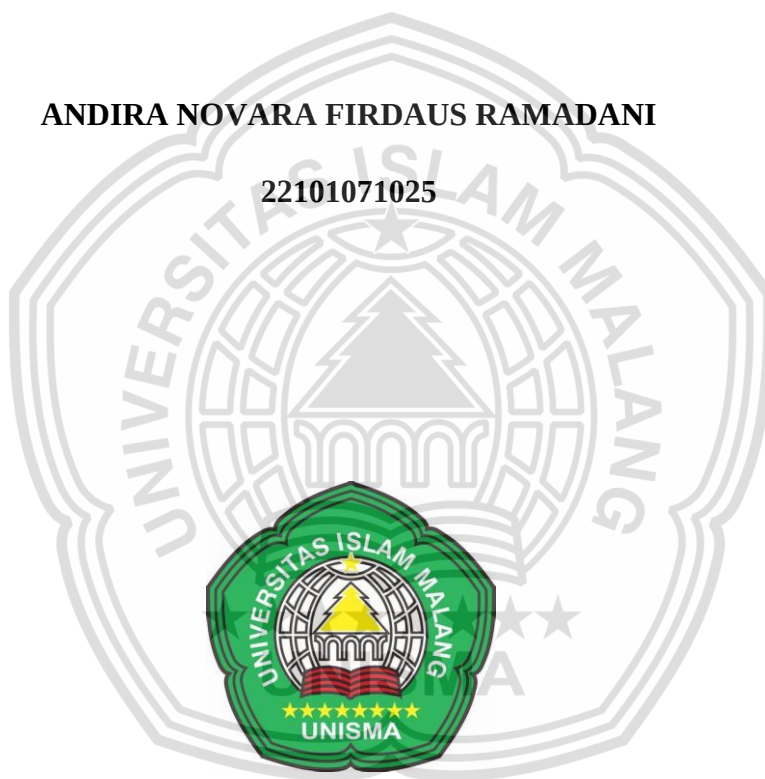


**SINISME TERHADAP PERILAKU BERPOLITIK TOKOH DALAM
CERPEN-CERPEN TERPILIH A.A. NAVIS**

SKRIPSI

ANDIRA NOVARA FIRDAUS RAMADANI

22101071025



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

JUNI 2025



**SINISME TERHADAP PERILAKU BERPOLITIK TOKOH DALAM
CERPEN-CERPEN TERPILIH A.A. NAVIS**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**OLEH
ANDIRA NOVARA FIRDAUS RAMADANI
NPM 221.01.07.1.025 ★★**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JUNI 2025**

ABSTRAK

Ramadani, Andira Novara Firdaus. 2025. *Sinisme Terhadap Perilaku Berpolitik Tokoh dalam Cerpen-Cerpen Terpilih A.A. Navis*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang Pembimbing I: Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd: Pembimbing II: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk sinisme terhadap perilaku berpolitik yang muncul dalam tiga cerpen pilihan karya A.A. Navis, yaitu "Penumpang Kelas Tiga", "Penangkapan", dan "Marah yang Merasai", serta mengidentifikasi konflik politik yang terjadi di antara tokoh-tokohnya. Sinisme dalam konteks ini didefinisikan sebagai ekspresi ketidakpercayaan, kritik tajam, dan sindiran terhadap praktik politik yang korup, penuh kepalsuan, atau tidak berpihak pada rakyat. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam mengungkap sinisme dan sosiologi sastra untuk menelusuri kaitan antara teks sastra dan realitas sosial-politik Indonesia pada masa penulisannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinisme tokoh terhadap perilaku berpolitik ditampilkan melalui gaya bahasa ironi, sarkasme, dan satire. Temuan ini juga menunjukkan bahwa sinisme mencerminkan bentuk perlawanan moral terhadap kekuasaan yang sewenang-wenang dan bahwa karya sastra dapat menjadi media yang efektif untuk menyuarakan kritik sosial.

Kata Kunci: Sinisme, Perilaku Politik, Cerpen A.A. Navis, Stilistika, Sosiologi Sastra

This study aims to analyze the forms of cynicism towards political behavior that emerge in three selected short stories by A.A. Navis, namely "Penumpang Kelas Tiga" (Third-Class Passenger), "Penangkapan" (Arrest), and "Marah yang Merasai" (Marah Who Feels It), and to identify the political conflicts that occur among the characters. Cynicism in this context is defined as an expression of distrust, sharp criticism, and satire towards political practices that are corrupt, deceitful, or not in favor of the people. The research uses a stylistic approach to examine the use of language in revealing cynicism and a literary sociology approach to trace the link between the literary text and the socio-political reality of Indonesia at the time of writing. The results of the study show that the characters' cynicism towards political behavior is displayed through the use of irony, sarcasm, and satire. The findings also indicate that cynicism reflects a form of moral resistance against arbitrary power and that literary works can be an effective medium for voicing social critique.

Keywords: Cynicism, Political Behavior, A.A. Navis' Short Stories, Stylistics, Literary Sociology

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini peneliti akan menjabarkan bagian pendahuluan. Pada bagian ini berisi (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Sastra sering kali menjadi cerminan realitas sosial, politik, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dalam karya-karya sastra, terutama cerpen, pengarang tidak hanya menyajikan kisah fiktif, tetapi juga menyisipkan kritik sosial terhadap berbagai fenomena, termasuk dunia politik. Febry dkk (2020) mengatakan bahwa sastra bukan hanya sekadar artefak (barang mati), melainkan sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra dapat berkembang secara dinamis dengan menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan dalam Febry dkk (2020). Salah satu sastrawan Indonesia yang dikenal dengan kritik sosialnya adalah A.A. Navis. Melalui cerpen-cerpennya, Navis kerap menyampaikan sindiran tajam terhadap perilaku politik yang cenderung oportunis, manipulatif, dan pragmatis.

Sinisme dalam sastra dapat menjadi bentuk ekspresi ketidakpuasan terhadap keadaan politik yang dianggap tidak ideal. A.A. Navis menggunakan sinisme sebagai alat untuk mengkritik perilaku politik tokoh-tokohnya, yang sering kali merepresentasikan kondisi politik Indonesia pada masanya. Penggambaran tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen terpilih menunjukkan

bagaimana politik sering kali diwarnai oleh kepentingan pribadi, kebohongan, serta pengkhianatan terhadap nilai-nilai moral dan keadilan. Hal ini terjadi karena masyarakat kita saat ini sedang mengarah ke masyarakat industri sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik dianggap lebih penting dan mendesak untuk digapai Riana (2020).

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial, termasuk dinamika politik dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan kritik terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk perilaku politik yang terjadi di sekitarnya. Salah satu sastrawan Indonesia yang karyanya sarat dengan kritik sosial dan politik adalah A.A. Navis. Cerpen-cerpen Navis dikenal dengan gaya satirnya yang tajam, sering kali menyindir perilaku tokoh-tokoh yang merepresentasikan kondisi politik pada masanya. Faktor yang mendasari munculnya sinisme yaitu akibat kekesalan dari penutur melalui objek yang dilihatnya, sehingga muncul suatu kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan untuk menyindir yang bertujuan untuk menjatuhkan lawan bicaranya Mardiatussaadah dkk (2024).

A.A. Navis adalah salah satu sastrawan Indonesia terkemuka yang dikenal dengan gaya satirnya yang tajam. Latar belakang pemilihan Navis sebagai subjek penelitian ini adalah karena ia secara konsisten menggunakan sastra sebagai alat kritik sosial dan politik. Karya-karyanya, terutama cerpen, sarat dengan sindiran halus namun menusuk terhadap perilaku tokoh-tokoh yang merepresentasikan kekuasaan dan dinamika politik pada masanya. Navis, melalui sinisme, mampu menyuarakan kekecewaan, ketidakpercayaan, dan perlawanan terhadap otoritas

yang cenderung korup dan otoriter, menjadikannya figur sentral dalam sejarah sastra Indonesia yang kritis.

Meskipun cerpen-cerpen A.A. Navis ditulis pada masa lalu, kritik politik yang disampaikannya, terutama melalui sinisme, tetap relevan dengan kondisi politik kontemporer. Fenomena politik seperti korupsi, manipulasi kekuasaan, dan perilaku politisi yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan publik masih marak terjadi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi krusial untuk memahami pola-pola kritik yang digunakan sastra dalam merespons gejala-gejala tersebut. Kajian ini tidak hanya menawarkan perspektif historis mengenai evolusi kritik politik, tetapi juga memberikan landasan untuk menganalisis dan bersikap kritis terhadap dinamika politik saat ini, sehingga skripsi ini relevan dengan kondisi sosial-politik yang terus berkembang.

Tiga cerpen karya A.A. Navis, yaitu *Penumpang Kelas Tiga*, *Penangkapan*, dan *Marah yang Merasai*, menggambarkan sinisme yang tajam terhadap ketidakadilan sosial, kekuasaan, dan norma masyarakat. *Penumpang Kelas Tiga* memotret Olok-Olok A.A. Navis: Pola Asuh Permisif hingga Sibling Rivalry 805 bagaimana manusia yang menjalani empat era, yaitu era revolusi kemerdekaan, era peristiwa PRRI, tragedi 1965, dan era orde baru (Ambarwati dan Ahmadi, 2024) *Penangkapan* karya A.A. Navis telah mengandung wacana komunisme dan militerisme. *Penangkapan* karya A.A. Navis tersebut, sebelumnya dapat dicermati secara umum cerita pendek ini mengambil tema militerisme dalam kekuasaan Orde Baru (Pengembangan, 2024). Sementara itu, *Marah yang Merasai* mengeksplorasi konflik emosional seorang tokoh yang

mempertanyakan norma sosial yang tidak lagi relevan, menyoroti kritik terhadap moralitas masyarakat. Kisah ini, *Marah yang Merasai*, sebagaimana diterjemahkan oleh Matthew G. B. Woolgar, kembali berfokus pada latar lokal Sumatera Barat dan susahnyanya zaman pendudukan Jepang (Pengembangan, 2024).

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan terhadap bagaimana sastra, khususnya cerpen, dapat menjadi media kritik sosial terhadap kondisi politik suatu bangsa. A.A. Navis merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang dikenal dengan gaya penulisannya yang tajam dan penuh sindiran terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk politik. Karya-karyanya tidak hanya menyajikan narasi fiktif, tetapi juga mengandung pesan moral dan kritik terhadap praktik politik yang cenderung oportunis dan tidak berpihak kepada rakyat. Bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme memiliki pengertian atau pemahaman yang sama Mardiatussaadah dkk (2024).

Sinisme dalam cerpen-cerpen A.A. Navis menjadi menarik untuk diteliti karena mencerminkan ketidakpuasan terhadap perilaku politik yang dipertontonkan oleh para tokoh dalam ceritanya. Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati Khaerani dkk (2021). Melalui kajian ini, akan dikaji bagaimana sinisme digunakan sebagai bentuk kritik dan bagaimana karakterisasi tokoh-tokoh dalam cerpen mencerminkan kondisi politik yang ada. Selain itu, kajian ini penting karena memberikan wawasan tentang hubungan antara sastra dan politik di Indonesia. Dengan menganalisis cerpen-cerpen A.A.

Navis, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana sastra menjadi sarana ekspresi terhadap ketidakpuasan sosial dan politik, serta bagaimana kritik tersebut masih relevan dengan kondisi politik saat ini.

A.A. Navis dikenal sebagai sastrawan yang berani mengangkat kritik sosial dan politik dalam karyanya. Melalui cerpen-cerpennya, ia menyampaikan sindiran tajam terhadap realitas sosial, terutama perilaku politik para pemimpin dan masyarakat. Kajian ini menjadi menarik karena menggali bagaimana A.A. Navis menggunakan sinisme sebagai gaya bahasa yang khas dalam mengkritik dunia politik. Menurut Siagian (2018) dalam penelitian Khaerani dkk (2021) gaya bahasa adalah cara penutur mengungkapkan maksudnya. Kajian terhadap sinisme dalam sastra masih jarang dilakukan secara spesifik, terutama dalam konteks politik. Sinisme yang digunakan dalam cerpen-cerpen A.A. Navis bukan sekadar bentuk ejekan, tetapi memiliki fungsi lebih dalam sebagai alat kritik yang tajam terhadap praktik politik yang korup, penuh kepalsuan, dan sarat kepentingan pribadi.

Selain itu, Topik ini menunjukkan bagaimana sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi sosial dan politik. Dalam konteks Indonesia, banyak karya sastra yang mengkritik kondisi politik, tetapi kajian tentang cerpen-cerpen AA Navis dalam perspektif sinisme masih jarang ditemukan. Karya sastra, sebagai salah satu fenomena yang melahirkan berbagai imajinasi, mampu menghidupkan juga memengaruhi kejiwaan baik pengarang maupun penikmatnya Wahyuni & Ambarwati (2023). Meskipun cerpen-cerpen A.A. Navis ditulis pada masa lalu, kritik politik yang disampaikan tetap relevan

dengan kondisi politik kontemporer. Kajian ini dapat memberikan perspektif historis tentang bagaimana kritik politik dalam sastra tetap memiliki daya tarik dan relevansi dalam melihat dinamika politik Indonesia dari waktu ke waktu. Dengan menganalisis tokoh dalam cerpen, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana perilaku politik yang ditampilkan dalam karya sastra merepresentasikan karakter politisi di dunia nyata. Hal ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana sastrawan menangkap dan menggambarkan fenomena politik dalam bentuk cerita pendek.

Penelitian tentang sinisme terhadap perilaku berpolitik tokoh dalam cerpen-cerpen A.A. Navis memiliki kebermanfaatan yang luas, baik dalam ranah akademik, sastra, maupun sosial-politik. Dalam ranah akademik, penelitian ini memperkaya kajian sastra dengan menambah pemahaman tentang sinisme sebagai alat kritik politik, serta memberikan analisis mendalam terhadap karakterisasi tokoh politik dalam cerpen AA Navis. Dewasa ini, pemahaman mengenai kritik sosial dalam karya sastra tidak hanya dikaji oleh ahli sastra, utamanya di perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran sastra di sekolah yang telah mengarah pada pembelajaran berbasis teks Dan dkk (2015). Dalam konteks sastra, penelitian ini mengungkap bagaimana tokoh-tokoh politik dalam cerpen mencerminkan realitas politik yang ada di masyarakat, sehingga dapat membantu memahami peran sastra sebagai medium kritik sosial.

Sementara itu, dalam ranah sosial dan politik, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang praktik politik yang manipulatif dan pragmatis, serta mendorong pembaca untuk lebih kritis terhadap fenomena politik

yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga berusaha melihat sejauh mana kritik politik dalam cerpen AA Navis tetap relevan dengan kondisi politik saat ini, sehingga dapat memberikan perspektif historis mengenai perubahan atau persamaan pola perilaku politik dari masa ke masa.

Kajian mengenai karya-karya A.A. Navis telah banyak dilakukan oleh para peneliti, terutama dalam hal kritik sosial dan budaya yang terkandung dalam cerpen-cerpennya. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek moral, religius, dan kritik terhadap kebiasaan masyarakat yang dianggap stagnan. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji sinisme terhadap perilaku berpolitik tokoh dalam cerpen-cerpen A.A. Navis masih sangat terbatas.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menitikberatkan pada bagaimana sinisme digunakan sebagai bentuk kritik politik dalam cerpen-cerpen Navis. Jika kajian sebelumnya lebih banyak membahas kritik sosial secara umum, penelitian ini lebih spesifik dalam mengungkap bagaimana tokoh-tokoh dalam cerpen mengalami atau menunjukkan perilaku politik yang sarat manipulasi, kepentingan pribadi, serta dinamika kekuasaan. Fokus pada aspek politik ini memberikan perspektif baru dalam memahami karya A.A. Navis sebagai refleksi dari kondisi politik pada masanya, yang masih relevan dengan situasi saat ini.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan timbal balik antara karya sastra A.A. Navis dan konteks sosial-politik di mana karya tersebut lahir. Ciri khas kajian sosiologi yang

digunakan adalah melihat sastra sebagai cerminan dan sekaligus tanggapan terhadap realitas sosial. Dengan menggunakan kerangka teori sosiologi sastra Lucien Goldmann, penelitian ini menganalisis bagaimana sinisme dalam cerpen A.A. Navis merupakan ekspresi dari kesadaran kolektif suatu kelompok sosial yang mengalami ketegangan dan konflik struktural. Fokus utamanya adalah mengungkap kaitan antara representasi sinisme dalam cerpen dengan fenomena kekuasaan dan perilaku politik yang terjadi pada masa tersebut.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika akan membantu mengungkap bagaimana bahasa dan gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan sinisme, sementara pendekatan sosiologi sastra bisa menghubungkan cerpen dengan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi karya-karya Aa Navis. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat kritik sosial dalam konteks zamannya, tetapi juga menghubungkannya dengan dinamika politik kontemporer, sehingga dapat memperlihatkan bagaimana kritik yang disampaikan AA Navis masih relevan dalam melihat fenomena politik di Indonesia saat ini. Dengan keunikan, kebermanfaatan, dan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra serta memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara sastra dan politik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bentuk sinisme yang muncul dalam perilaku berpolitik tokoh dalam 3 (tiga) cerpen A.A. Navis terpilih.

1.2.2 Konflik politik yang terjadi di antara tokoh-tokoh dalam 3 (tiga) cerpen A.A.

Navis terpilih.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sejalan dengan rumusan masalah dan submasalah dalam fokus penelitian di atas yaitu:

1.3.1 Menganalisis bentuk sinisme yang muncul dalam perilaku berpolitik tokoh dalam 3 (tiga) cerpen A.A. Navis terpilih.

1.3.2 Mengidentifikasi konflik politik yang terjadi di antara tokoh-tokoh dalam 3 (tiga) cerpen A.A. Navis terpilih.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan mafaat praktik. Kedua manfaat penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap perkembanagn sastra khususnya cerita pendek.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami penggunaan sisnisme sebagai alat kritik sosial dalam cerpen.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang stilistika.

3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu bahasa, terutama yang terkait dengan penggunaan bahasa sinisme di dalam cerpen.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi ilmu Pendidikan, penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra khususnya cerpen di Sekolah Menengah Atas dengan, KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan KD 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.
2. Bagi Guru, penelitian ini dapat membantu guru dalam merancang metode pembelajaran yang mengaitkan cerpen dengan realitas sosial dan politik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.
3. Bagi Peserta Didik, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana kritik sosial dan politik dapat dituangkan secara efektif dalam cerpen melalui teknik sinisme.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Sinisme Terhadap Perilaku Berpolitik Tokoh

Sinisme perilaku tokoh dalam penelitian ini merujuk pada sikap kritis, skeptic, atau tidak percaya yang ditunjukkan oleh karakter dalam 3 cerpen terpilih karya A.A. Navis terhadap sistem sosial, politik, atau norma yang ada di sekitarnya. Sinisme ini diekspresikan melalui dialog, tindakan, atau

pemikiran tokoh, yang mencerminkan ketidakpuasan terhadap realitas yang mereka hadapi.

1.5.2 A.A. Navis dan 3 Cerpen Terpilih

Cerpen-cerpen terpilih dalam penelitian ini adalah karya-karya A.A. Navis yang memiliki tema kritik sosial dan mengandung sinisme dalam perilaku tokoh, seperti Penumpang Kelas Tiga, Penangkapan, dan Marah yang Merasai. Ketiga cerpen ini dipilih karena relevansi tematiknya dengan kajian tentang sinisme dan kritik sosial.

a. Penumpang Kelas Tiga

Sinisme A.A. Navis dalam cerpen ini tampak jelas melalui kritiknya terhadap ketidakadilan sosial yang diterima secara sistemik oleh masyarakat. Penumpang kelas tiga menjadi simbol bagi rakyat kecil yang terus-menerus menghadapi ketidakadilan, baik dalam konteks sosial maupun politik. Dengan sindiran tajam, Navis mencemooh bagaimana struktur sosial yang tidak adil telah menjadi norma dalam masyarakat.

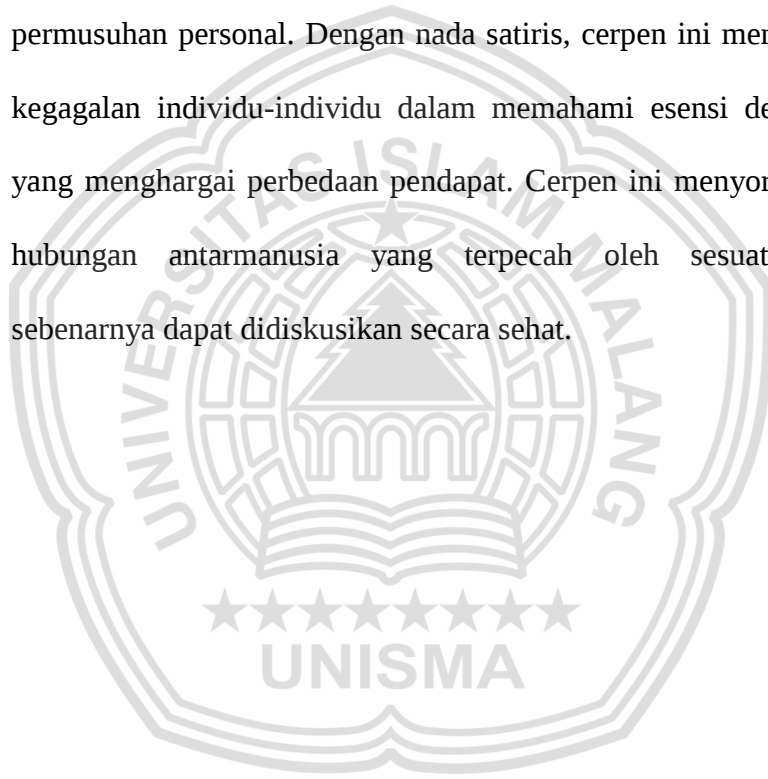
b. Penangkapan

Melalui cerpen ini, Navis menyindir keras perilaku aparat dan sistem hukum yang otoriter, yang sering kali digunakan sebagai alat untuk menekan individu atau kelompok tertentu. Olok-olok Navis diarahkan pada sistem yang korup dan tindakan represif

yang hanya memperkuat ketidakadilan. Cerpen ini mencerminkan kekhawatiran Navis terhadap praktik otoritarianisme di Indonesia pada masa lalu.

c. Marah yang Merasai

Navis menyampaikan kritik tajam terhadap perilaku masyarakat yang membiarkan preferensi politik menjadi alasan untuk permusuhan personal. Dengan nada satiris, cerpen ini mencemooh kegagalan individu-individu dalam memahami esensi demokrasi yang menghargai perbedaan pendapat. Cerpen ini menyoroti ironi hubungan antarmanusia yang terpecah oleh sesuatu yang sebenarnya dapat didiskusikan secara sehat.



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Skripsi ini menegaskan bahwa kritik A.A. Navis melalui sinisme tidak hanya merefleksikan kondisi politik di masanya, tetapi juga menawarkan wawasan abadi tentang bahaya dari kekuasaan yang absolut dan manipulatif. Karya-karyanya menjadi pengingat bahwa sastra memiliki kekuatan untuk menjaga kesadaran kritis masyarakat, mendorong perlawanan moral, dan terus menyuarakan suara-suara yang tertindas di tengah dinamika politik yang tak jarang merusak nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen-cerpen terpilih karya A.A. Navis, yaitu *Penumpang Kelas Tiga*, *Penangkapan* dan *Marah yang Merasai* dapat disimpulkan bahwa ketiga karya tersebut menampilkan bentuk sinisme yang kuat terhadap perilaku berpolitik tokoh-tokohnya. Sinisme ini tercermin dalam narasi yang menyindir, dialog tokoh yang menyampaikan kekecewaan atau ironi, serta diksi yang digunakan untuk mengkritik praktik politik yang menyimpang dari nilai-nilai keadilan dan moralitas. Dalam hal ini, A.A. Navis memosisikan tokoh-tokoh politik sebagai sosok yang munafik, manipulatif, dan korup, serta memperlihatkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Sinisme ini menjadi bentuk kritik sosial yang tajam terhadap kondisi politik yang berlangsung di masyarakat.

Selain itu, ketiga cerpen tersebut juga menunjukkan adanya konflik politik yang signifikan antar tokoh, baik dalam bentuk konflik eksternal maupun internal.

Konflik eksternal tampak dalam pertentangan antara tokoh yang mewakili kekuasaan dengan tokoh yang menjadi korban dari sistem politik yang tidak adil. Sementara itu, konflik internal muncul ketika tokoh mengalami dilema moral dalam menghadapi situasi sosial-politik yang korup dan tidak manusiawi. Sebagai contoh, dalam *Penangkapan* tokoh masyarakat biasa menghadapi ketakutan dan tekanan dari aparat negara, memperlihatkan bagaimana relasi kuasa yang timpang memicu ketegangan dan ketidakadilan. Konflik-konflik ini memperkuat nuansa sinisme dalam cerpen dan menambah kedalaman kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang.

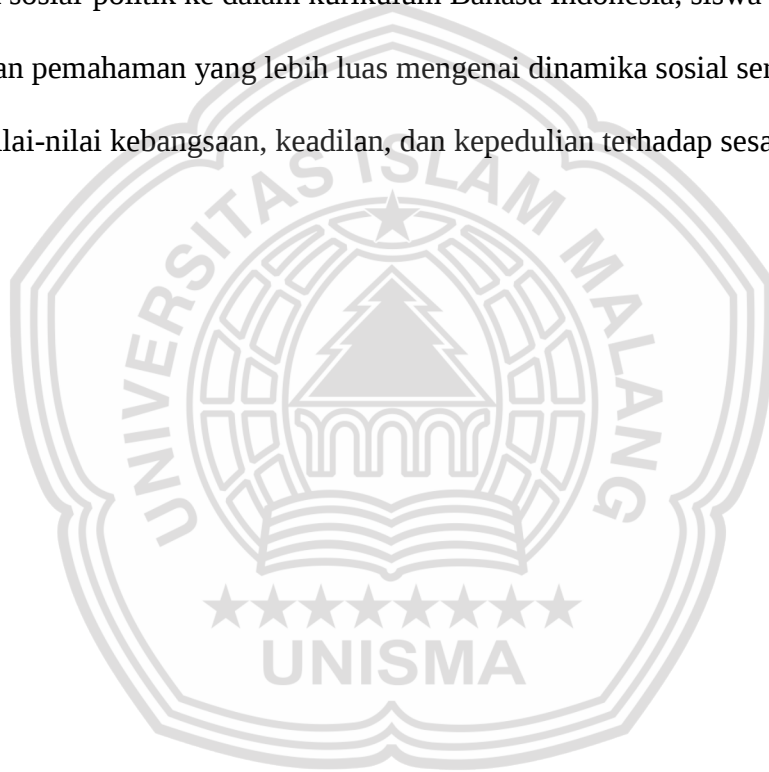
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia untuk memanfaatkan cerpen-cerpen karya A.A. Navis sebagai bahan ajar yang tidak hanya mengembangkan kompetensi literasi dan estetika sastra, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan sikap kritis siswa terhadap kondisi masyarakat. Cerpen yang mengandung kritik sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk membuka ruang diskusi yang bermakna di kelas.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian terhadap karya-karya A.A. Navis atau pengarang lain yang juga menampilkan kritik sosial-politik dalam karya sastranya. Penelitian lanjutan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana sastra berperan sebagai cermin dan kritik terhadap

kehidupan politik serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pembelajaran sastra yang kontekstual dan relevan dengan kondisi zaman.

Kepada pengembang kurikulum, disarankan agar mempertimbangkan pentingnya pemilihan karya sastra cerpen yang tidak hanya mengandung nilai estetis, tetapi juga nilai etis dan edukatif. Dengan memasukkan karya sastra yang memuat kritik sosial-politik ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia, siswa dapat dibekali dengan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika sosial serta ditanamkan nilai-nilai kebangsaan, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.



DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, S. A., & Sakaria. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme Dan Sarkasme Dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.*, 96–103.
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>
- Agustina, F., Permana, I., & Isnaini, H. (2023). Pembelajaran Teks Cerpen Menggunakan Media Animasi Berbasis Think Talk Write. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 63–70.
<https://doi.org/10.22460/parole.v6i1.9779>
- Amanda, A. P., Syamsina, A. N., & Pratiwi, I. I. (2024). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Novel Supernova 2: Akar Karya Dee Lestari. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 1–11.
<https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v1i1.3138>
- Dan, T., Sebagai, R., Ajar, B., & Di, S. (2015). *Kritik sosial dalam cerpen*. 207–213.
- Febry, A., Panggabean, A. M., Simbolon, K. G., & Akbar, S. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Pada Kumpulan Cerpen Bunga Layu Di Bandar Baru Karya Yulhasni. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 1–15.
<https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18360>
- Habiburahman, K., & Shirazy, E. L. (2018). *Sastra Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra*. X(1), 103–123.
- Herawati, L. (2024). *PERSPEKTIF TEORI KRITIS : MENGGALI DOMINASI*. 4(1), 109–117.
- Khaerani, S., Sumadyo, B., & Anam, A. K. (2021). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 35–43.
<http://www.jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/3814>
- Lestari, E. (2015). BAHASA KRITIK TOKOH TERHADAP KEKUASAAN DALAM NOVEL LARUNG KARYA AYU UTAMI (The Critic Language of Character towards a Power i n Larung Novel by Ayu Utami). *Sawerigading*, 21(3), 529–540.
- Mardiatussaadah, E., Maspuroh, U., & Singaperbangsa Karawang Abstrak, U. (2024). Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, Dan Sarkasme Pada Kolom Komentar Instagram @Mgdalenaf. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 336–345.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10466389>
- Mukhammad Ali Makhfudz Sidiq, & Darni. (2022). *POLITIK DALAM NOVEL MBAH LURAH KARYA BAMBANG NUGROHO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)*. 6.

- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 67–78.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>
- Nasution, R. Y., Budaya, F. I., & Mada, U. G. (2021). CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A . A . NAVIS Oleh A . PENDAHULUAN Robohnya Surau Kami (RSK) merupakan karya monumental berbentuk cerpen yang ditulis oleh sastrawan asal Sumatera Barat , Ali Akbar Navis (A . A . Navis). RSK pertama kali diterbitkan p. V(1), 1–25.
- Navira Surya Andani, Resdianto Permata Raharjo, & Titik Indarti. (2022). Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Navis, A. A. (1998). *Kumpulan Cerpen A.A. Navis*. 126.
- Nur Amalia, I., Soviana Devi, W., Muhammadiyah Jakarta Jl Ahmad Dahlan, U. K., Ciputat Tim, K., & Tangerang Selatan, K. (2022). Kritik moral dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya AA Navis. *PROSIDING SAMASTA; Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 195–200.
- Pengembangan, K. B. (2024). *Seratus Tahun A.A. Navis* (N. Anoegrahjekti & M. Abdul Khak (eds.); 1st ed.).
- Rakasiwi, A., & Hasan, L. N. (2024). Kritik Politik Terhadap Penguasa dalam Antologi Cerkak Telasih Wulan September Karya Purwadmadi (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Inovasi Global*, 2(7), 859–873.
<https://doi.org/10.58344/jig.v2i7.129>
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Rika Widianita, D. (2023). PENGGUNAAN GAYA BAHASA SINISME DAN SARKASME OLEH NETIZEN INDONESIA DI TWITTER. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Wahyuni, R., & Ambarwati, A. (2023). Pertentangan Psikologis Tokoh Ping dalam Novel Rapijali 1 Mencari Karya Dee Lestari: Kajian Carl Rogers. *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 20.
<https://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/820/372>